

**DISERTASI**

**PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BETAWI  
DI SETU BABAKAN JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN**

*Language Maintenance of Malay-Betawi in Setu Babakan  
Jagakarsa, South Jakarta*



**TADJUDDIN NUR  
F013181012**

**SEKOLAH PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

**PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BETAWI  
DI SETU BABAKAN JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN**

***Language Maintenance of Malay-Betawi in Setu Babakan  
Jagakarsa, South Jakarta***

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Doktor

Program Studi

Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

TADJUDDIN NUR

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**DISERTASI**

**PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU BETAWI  
DI SETU BABAKAN JAGAKARSA, JAKARTA SELATAN**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**TADJUDDIN NUR  
Nomor Induk Mahasiswa F013181012**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Disertasi  
Pada tanggal 25 Februari 2021  
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:  
Komisi Penasehat,

**Prof. Dr. H. Lukman, M. S.**  
Promotor

**Dr. H. Kaharuddin, M. Hum.**  
Kopromotor

**Dr. Dafirah, M. Hum.**  
Kopromotor

**Ketua Program Studi Ilmu Linguistik**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Prof. Dr. H. Lukman, M. S.**  
NIP. 196012311987021002

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : TADJUDDIN NUR

Nomor mahasiswa : F013181012

Program studi : Ilmu Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi berjudul *Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan* yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atas pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2021

Yang menyatakan,

Tadjuddin Nur

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. dengan selesainya disertasi ini.

Gagasan yang melatari masalah penelitian ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap penggunaan bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Bahasa Melayu Betawi yang merupakan bahasa ibu masyarakat Jakarta keberadaannya sudah berabad lamanya. Namun, masih terpelihara dan digunakan oleh masyarakat yang lingkungannya sudah dikepung modernisasi dan globalisasi sebagai kota megapolitan. Penulis bermaksud menyumbangkan pemikiran untuk menemukan sebab-sebab pemertahanan bahasa Melayu Betawi, dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan.

Banyak kendala yang dihadapi penulis dalam proses penyusunan disertasi ini. Terlebih pada proses penyusunan disertasi ini penulis masih bertugas sebagai salah satu penanggung jawab di kantor Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Namun, berkat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak disertasi ini selesai pada waktunya. Pada kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. H. Lukman, M.S. sebagai promotor, Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. dan Dr. Dafirah, M.Hum. sebagai kopromotor atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian, pelaksanaan

penelitian, sampai penulisan disertasi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Tim Penilai, Prof. Dr. Kamaruddin, M.A. sebagai penguji eksternal dan kepada para penguji internal Prof. Dr. Hamzah A. Machmoed, M.A., Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Gusnawaty, M.Hum., dan KPS S.3 Linguistik Prof. Dr. H. Lukman, M.S. yang telah banyak memberi masukan berharga dalam penulisan disertasi ini. Juga tidak lupa saya sampaikan terima kasih kepada kepala UPT Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dan semua jajarannya, ketua Beasiswa Jakarta yang telah memberi dukungan terhadap penelitian ini dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas semua bantuan dan dorongannya.

Disertasi ini penulis persembahkan, pertama untuk istri tercinta yaitu Hj. Itat Artati, S.Pd.. Selanjutnya kepada anak-anak ku yang turut memberikan dukungan, yaitu kepada Imam Nur Achkam, S.Kom., Ibnu Nur Achsan, S.Pd., dan Noval Nur Hidayat, S.Pd.. Juga kepada anak mantu, yaitu kepada Indriyanti, Laras, S.Pd., Dian Andhini Putri, S.Pd. serta cucu-cucu tersayang Anindiya, Fatih, dan Fatah. Karena merekalah penulis berjuang untuk menyelesaikan disertasi ini agar dapat menjadi motivasi dan kebanggaan bagi mereka.

Akhirnya kepada Allah Swt. penulis berserah diri atas segala kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penulisan disertasi ini.

Makassar, Februari 2021

Tadjuddin Nur

## ABSTRAK

**TADJUDDIN NUR.** *Pemertahanan Bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan* (dibimbing oleh Lukman, Kaharuddin, dan Dafirah).

Penelitian ini bertujuan menjelaskan sebab-sebab pemertahanan bahasa Melayu Betawi (BMB) dan menemukan adanya pengaruh sikap bahasa, faktor-faktor sosial, dan identitas budaya Betawi terhadap pemerintahan BMB di Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*), yakni gabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan strategi campuran penguatan (*concurrent embedded strategy*). Lokasi penelitian di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Populasi penelitian ini adalah orang Betawi yang tinggal di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan sebanyak 12.844 orang. Penyampelan menggunakan rumus Slovin dengan menentukan responden secara acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 319 orang. Data yang dianalisis adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMB di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan masih bertahan. Hasil analisis data menunjukkan sebab-sebab pemertahanan BMB antara lain pengalihan bahasa ibu yang cukup kuat, loyalitas masyarakat Betawi yang cukup tinggi terhadap BMB, dan BMB yang masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga membuktikan adanya pengaruh sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa), faktor-faktor sosial, dan identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan BMB.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, budaya Melayu, sikap bahasa, faktor sosial, identitas budaya

## ABSTRACT

**TADJUDDIN NUR.** Language Maintenance of Malay-Betawi in Setu Babakan Jagakarsa, South Jakarta (supervised by Lukman, Kaharuddin and Dafirah).

This study aims at elaborating the causes of Betawi Malay language (BMB), finding out the influence of language attitudes, social factors, and Betawi cultural identity on BMB maintenance in Setu Babakan Jagakarsa, South Jakarta. The research used a sociolinguistic approach. The method used was a mixed method, which was the combination of qualitative method and quantitative with the mixed strengthening strategy (Concurrent Embedded Strategy). The research location was in Betawi cultural village of Setu Babakan Jagakarsa, South Jakarta. The study populations were 12,844 Betawi people living in the Betawi cultural village of Setu Babakan, Jagakarsa, South Jakarta. Samples were selected using Slovin's formula by determining respondents by simple random sampling technique as many as 319 people. The data analysed were the qualitative data and quantitative data.

The result indicates that BMB in the Betawi cultural village Setu Babakan still survives. The data analysis result shows the causes for maintenance of BMB, namely: the fairly strong diversion of the mother tongue, the high loyalty of Betawi people towards BMB, and BMB is still used in daily communication. This research also proves the influence of language attitudes (language loyalty, language pride, and language norm), social factors, and Betawi cultural identity on maintenance of BMB.

Keywords: Language retention, Betawi Malay language, language attitude, social factors, cultural identity



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.	Sampel penelitian	74
2.	Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Usia	85
3.	Responden dilihat dari usia	86
4.	Responden dilihat dari jenis kelamin	87
5.	Responden dilihat dari lahir dan dibesarkan	87
6.	Responden dilihat dari agama	87
7.	Responden dilihat dari pekerjaan	88
8.	Responden dilihat dari pendidikan terakhir	89
9.	Waktu mulai menerima BMB	90
10.	Tempat mulai belajar/ menerima BMB	90
11.	Penggunaan BMB pada identitas budaya	107
12.	Kosa kata kelengkapan hidup	111
13.	Hasil uji validitas	124
14.	Hasil uji reliabilitas	125
15.	Pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, identitas budaya	128
16.	Pengaruh masing-masing variabel independen	129
17.	Pengaruh variabel independen secara bersama-sama	131
18.	Kontribusi pemilihan bahasa terhadap pemertahanan BMB	131
19.	Pengaruh pemilihan bahasa terhadap pemertahanan BMB	132

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1.	Kerangka pikir	64
2.	Peta Kelurahan Serengseng Sawah	71
3.	Pemahaman bahasa masyarakat Betawi	91
4.	Kemampuan berbicara masyarakat Betawi	92
5.	Penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari	93
6.	Transmisi bahasa ibu (B1)	95
7.	Bahasa ibu anak-anak, orang tua, kakek-nenek	96
8.	Transmisi bahasa dan penguasaan bahasa anak-anak	97
9.	Sikap loyalitas bahasa responden terhadap BMB	98
10.	Penggunaan bahasa pada ranah keluarga	99
11.	Penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan	100
12.	Penggunaan bahasa pada ranah lingkungan sekolah	101
13.	Penggunaan bahasa di pasar dan di angkot	102
14.	Penggunaan bahasa di kantor kelurahan, polisi, bank	103
15.	Penggunaan bahasa pada faktor sosial	104
16.	Pemilihan bahasa masyarakat Betawi di Setu Babakan	105
17.	Rumah Betawi	112
18.	Sistem kekerabatan masyarakat Betawi	113
19.	Upacara buka palang pintu	116
20.	Kesenian lenong Betawi	122
21.	Pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, identitas budaya terhadap pemertahanan BMB tiap kelompok usia	133
22.	Tingkat pengaruh sikap bahasa, faktor sosial, identitas budaya terhadap pemertahanan BMB setiap kelompok usia	134

## DAFTAR LAMPIRAN

- | <b>Nomor</b> | <b>Uraian</b>   |
|--------------|---|
| 1.           | Kuesioner Penelitian (lampiran 1)   |
| 2.           | Uji validitas – Uji Reliabilitas (lampiran 2)   |
| 3.           | Penjelasan Analisis Data Kuantitatif: <ul style="list-style-type: none"><li>a. Gabungan (lampiran 3)</li><li>b. Kelompok 1 (lampiran 4)</li><li>c. Kelompok 2 (lampiran 5)</li><li>d. Kelompok 3 (lampiran 6)</li></ul> |
| 4.           | Data Kualitatif (lampiran 7)  |
| 5.           | Foto Kegiatan Penelitian (lampiran 8)   |
| 6.           | Daftar Riwayat Hidup (lampiran 9)   |

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[ ]	untuk menunjukkan ejaan fonetis
/ /	untuk menunjukkan ejaan fonemis
{ }	menunjukkan satuan morfem
( )	menunjukkan unsur mana suka
→	menunjukkan unsur di belakang panah adalah hasil proses unsur-unsur sebelumnya
V	Vokal
K	Konsonan
bs	bentuk singkat
BMB	Bahasa Melayu Betawi
BI	Bahasa Indonesia
BL	Bahasa Lain
Sig.	Signifikansi

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	
HALAMAN PERSETUJUAN	
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	
PRAKATA	
ABSTRAK	
ABSTRACT	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
A.Rumusan Masalah .....	17
B.Tujuan Penelitian .....	18
C.Manfaat Penelitian .....	19
D.Ruang Lingkup Penelitian .....	20
E.Sistematika dan Organisasi .....	21
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
A.Penelitian Terdahulu .....	22
B.Landasan Teori .....	36
1.Sosiolinguistik .....	36
2.Kontak Bahasa .....	39
3.Sikap Bahasa .....	42
4.Pemilihan Bahasa.....	45

5. Identitas Budaya.....	47
6. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa .....	51
C. Kerangka Pikir .....	62
D. Hipotesis .....	65
E. Definisi Operasional .....	66
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
A. Jenis Penelitian .....	70
B. Lokasi dan Waktu .....	71
C. Populasi dan Sampel .....	73
D. Pengumpulan Data .....	75
E. Analisis Data .....	78
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>83</b>
A. Hasil Penelitian .....	83
1. Responden .....	83
2. Data Kualitatif .....	89
3. Hasil Observasi dan Wawancara.....	109
4. Hasil Analisis Data Kuantitatif.....	123
B. Pembahasan .....	136
1. Kestinambungan Bahasa, Loyalitas Masyarakat Betawi, dan Penggunaan Bahasa Sehari-hari Sebagai Bukti Kebertahanan BMB .....	136
2. Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Pemertahanan BMB	150
3. Pengaruh Faktor Sosial terhadap Pemertahanan BMB.	156
4. Pengaruh Identitas Budaya Betawi terhadap BMB.....	161
5. Pengaruh Pemilihan Bahasa terhadap BMB .....	165
6. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian .....	169
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>171</b>
A. Simpulan .....	171
B. Saran.....	173

DAFTAR PUSTAKA.....	175
---------------------	-----

LAMPIRAN :

Kuesioner Penelitian (lampiran 1).....	1.1
Uji Validitas – Uji Reliabilitas (lampiran 2) .....	2.1
Analisis Data Kuantitatif :	
Gabungan (lampiran 3).....	3.1
Kelompok 1 (lampiran 4).....	4.1
Kelompok 2 (lampiran 5).....	5.1
Kelompok 3 (lampiran 6).....	6.1
Data Kualitatif (lampiran 7) .....	7.1
Foto Kegiatan Penelitian (lampiran 8) .....	8.1
Daftar Riwayat Hidup (lampiran 9).....	9.1

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penelitian tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa sudah banyak dilakukan orang. Namun, isu ini tetap menarik untuk diteliti karena sifat bahasa yang selalu dinamis. Banyak karya besar yang dihasilkan di dunia, seperti karya Fishman (1967) yang menghasilkan kajian tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa dipandang dari proses psikologis, sosial, dan kultural. Masalah kontak bahasa dikemukakan Lieberman (2018). Berawal dari kontak guyub minoritas dengan bahasa kedua (B2), sehingga mereka mengenal dua bahasa, lalu terjadi persaingan, dan akhirnya bahasa pertama (B1) tergeser. Proses tersebut yang diistilahkan oleh Liberson sebagai proses intergenerasi dengan melibatkan tiga generasi. Penelitian tentang pergeseran bahasa dilakukan oleh Gal (1980) di Austria dan Dorian (1978) di Inggris. Keduanya meneliti tentang bahasa pertama (B1) yang cenderung tergeser oleh bahasa kedua (B2) di daerahnya masing-masing.

Di Indonesia juga banyak keluhan tentang bergesernya bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Orang banyak meneliti masalah pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah karena kekhawatiran akan punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Sumarsono (1991) meneliti bahasa Melayu Loloan di Bali. Penelitian ini memfokus kepada



pencarian faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Melayu Loloan disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal yang saling berpaut. Faktor eksternal, yaitu konsentrasi pemukiman dan faktor toleransi guyub mayoritas Bali yang menggunakan bahasa Melayu Loloan. Faktor internal, yaitu pandangan ke-Islaman guyub Loloan yang “tidak akomodatif” terhadap guyub, budaya, dan bahasa Bali, adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan, adanya kesinambungan pengalihan (transmisi) bahasa Melayu Loloan dari generasi ke generasi berikutnya. Muhajir (1984) meneliti pemertahanan beberapa bahasa di daerah Jakarta. Lukman (2000) meneliti pemertahanan bahasa warga transmigran Jawa di Wonomulyo, Polmas.

Banyak faktor yang menyebabkan suatu bahasa itu bergeser atau bertahan. Faktor-faktor tersebut bisa dikelompokkan dalam dua bagian besar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Termasuk faktor eksternal adalah lingkungan masyarakat, proses modernisasi, industrialisasi, pendidikan, migrasi penduduk, terjadinya kawin antar suku, dan lain-lain. Sementara yang termasuk faktor internal adalah kesinambungan pengalihan bahasa ibu, loyalitas terhadap bahasa ibu termasuk sikap bahasa, pemertahanan identitas budaya, dan lain sebagainya.

Globalisasi adalah suatu fenomena tersendiri dalam peradaban

manusia moderen. Globalisasi menjadikan perkembangan teknologi semakin pesat dan sangat memengaruhi banyak sektor kehidupan manusia, baik sektor ekonomi, sosial, budaya termasuk bahasa. Hal ini juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa, terutama bahasa daerah. Pengaruhnya tentu bisa positif dan juga bisa negatif.

Tidak ada satupun faktor yang dapat berdiri sendiri memengaruhi suatu bahasa untuk bertahan atau bergeser. Namun, tidak semua faktor yang disebutkan di atas juga dapat memengaruhi pemertahan atau pergeseran bahasa. Inilah yang selalu memerlukan pembuktian berulang dan berlanjut.

Uraian di atas yang menjadi inspirasi dilakukanya penelitian ini. Objek penelitian ini adalah bahasa Melayu Betawi (BMB) di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. BMB mempunyai karakteristik tersendiri, baik secara linguistik maupun secara sosial. BMB sebagai salah satu ragam bahasa Melayu merupakan salah satu mata rantai sebaran bahasa Melayu di Jawa dari Kalimantan Barat. BMB dipakai oleh sebuah guyub masyarakat yang tinggal di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Ikranegara (1988:3) memaparkan tentang perkembangan penduduk Betawi. Pertama berdasarkan sensus tahun 1819 terdapat 1.215.126 penduduk di tanah Betawi, terdiri atas 14.139 budak, 11.845

penduduk Cina, 7.720 suku Bali bebas, 3.331 Jawa dan Sunda, 3.151 suku Melayu, 2.208 bangsa Eropa, sejumlah kecil kelompok bangsa Indonesia keturunan Arab. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1930 memperlihatkan bahwa anak Betawi terdiri atas 50% (778.953) dari seluruh penduduk kota, dengan suku Sunda 32% (494.547) dan Jawa 9% (142.563) sebagai kelompok terbesar. Sisanya sekitar 9% lainnya dari suku-suku bangsa yang lain. Bahasa Melayu Betawi sejak periode itu mempunyai hubungan erat dengan bahasa Sunda dan Jawa yang sekarang merupakan bahasa imigran terbesar di Jakarta.

Penduduk Betawi terdusur ke pinggir-pinggir kota seiring perkembangan ibukota menjadi kota megapolitan. Derasnya urbanisasi ke ibukota sejak kemerdekaan hingga kini menjadikan banyak penduduk Betawi tidak ada pilihan lain untuk pindah ke pinggir kota. Masyarakat Betawi saat ini hanya tersebar di beberapa wilayah Jakarta, seperti di Cengkareng, Tanah Abang, Rawa Belong, Jagakarsa, Condet, dan Cempaka Putih. BMB hanya digunakan pada sebagian masyarakat di kawasan tersebut.

Orang Betawi dewasa ini tidak dapat diketahui dengan pasti jumlahnya. Ada beberapa pendekatan untuk mengetahui berapa jumlah orang Betawi. Pendekatan bahasa merupakan salah satu yang digunakan untuk mengetahui jumlah orang Betawi. Menurut hasil penelitian Muhajir (1984), penggunaan BMB bukan hanya di wilayah administrasi

pemerintahan DKI Jakarta saja, tetapi jauh sampai ke wilayah Tangerang di sebelah barat, Depok dan Bogor di sebelah selatan, dan Bekasi di sebelah Timur. Jika pendekatan bahasa yang digunakan maka orang Betawi mempunyai kedudukan yang sangat luas. Badan Musyawarah Masyarakat Betawi dalam anggaran dasarnya pasal 10 menyatakan bahwa ada empat kriteria orang Betawi, yaitu: (1) *Genetis*: Berdasarkan garis keturunan (bapak dan ibunya Betawi atau salah satunya Betawi). (2) *Sosiologis*, Orang yang berperilaku budaya Betawi atau menyanggah kebudayaan Betawi dalam kesehariannya. (3) *Antropologis*, Seseorang yang peduli dan memiliki kepedulian terhadap budaya Betawi. (4) *Geografis*, Masyarakat yang hidup dalam teritori budaya Betawi, yaitu Jakarta, sebagian daerah Bogor, sebagian daerah Depok, sebagian daerah Tangerang, dan sebagian daerah Bekasi (Betawi, 2008). Memperhatikan kriteria sosiologis, antropologis, dan geografis yang seperti itu, membuka kesempatan yang bukan garis keturunan Betawi menjadi orang Betawi asalkan mempunyai kepedulian atau hidup dalam teritori budaya Betawi. Hal tersebut diprediksi akan memengaruhi keberlangsungan BMB.

Masyarakat Betawi meskipun bahasa formal yang mereka gunakan adalah bahasa Indonesia, tetapi bahasa informal atau bahasa percakapan sehari-harinya tetap menggunakan BMB (Muhajir, 1984:5). Secara garis besar BMB sendiri terbagi atas dua subdialek, yaitu subdialek dalam kota dan subdialek pinggiran yang juga sering disebut

“Betawi Ora”. Selain adanya beberapa perbedaan kosa kata antara dua subdialek itu, juga terdapat perbedaan ciri fonologis yang memisahkan kedua subdialek itu. Perbedaan subdialek dalam kota sebagian besar vokal akhir, yang dalam bahasa Indonesia diucapkan /a/ , diucapkan dengan vokal /ɛ/ seperti *aye* ‘saya’, *ape* ‘apa’, *mange* ‘mangga’, dan sebagainya. Pada subdialek pinggiran kata yang sama itu diucapkan *sayah* ‘saya’, *apah* ‘apa’, *mangah* ‘mangga’ atau *saya?*, *apa?*, dan *manga?*. Selain itu dalam subdialek dalam kota konsonan-konsonan /ʃ/, /d/, /g/, dan /h/ jarang sekali muncul pada posisi akhir; sebaliknya, dalam subdialek pinggiran keempat konsonan itu dapat muncul dalam posisi tersebut (Muhajir,1972).

Wallace (1977) dalam penelitiannya melaporkan bahwa berdasarkan variasi fonologis dialek Jakarta dewasa ini terbagi menjadi dua variasi: (1) Dialek Jakarta Konvensional dan (2) Dialek Jakarta Modern. Variasi pertama ditandai oleh pemakaian vokal final /ɛ/ secara hampir konsisten pada semua kata yang dalam bahasa Indonesia bervokal final /a/ , dan tidak munculnya konsonan /h/ pada hampir setiap kata. Sedang subdialek sosial yang kedua ditandai oleh pemakaian vokal /ɛ/, yakni hanya pada kosa kata dasar saja; sedang pada kosa kata lain tempat vokal final /ɛ/ diucapkan dengan vokal /a/ disertai glotalisasi. Selain itu, konsonan /h/ juga muncul pada posisi akhir. Variasi dialek sosial yang pertama diucapkan oleh penduduk Jakarta yang berusia tua dari

golongan yang termasuk kelompok etnis Jakarta. Sedangkan variasi kedua diucapkan oleh kalangan anak muda pada umumnya.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Betawi adalah bahasa Melayu Betawi yang pada awalnya dipakai di kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa-masa awal perkembangan Jakarta. Komunitas budak serta pedaganglah yang paling sering menggunakannya. Perkembangannya secara alami, tidak ada struktur baku yang jelas dari bahasa ini yang membedakannya dari bahasa Melayu meskipun ada beberapa unsur linguistik penciri yang dapat dipakai.

BMB sebagai salah satu ragam bahasa Melayu memang tidak terlalu berbeda dengan bahasa Indonesia yang juga merupakan ragam bahasa Melayu. Anak Jakarta totok dapat mengerti dengan baik pembicaraan seseorang dari daerah lain ketika berbahasa Indonesia. Sebaliknya, seseorang dari daerah lain yang baru datang di Jakarta, agak sukar menangkap pembicaraan seorang anak Jakarta totok. Ini terjadi bukanlah karena sebab-sebab yang besar, melainkan hanya karena perbedaan ucapan (Chaer, 2009: xxiii). Hal yang paling menonjol dan menjadi ciri BMB adalah dialek, beberapa unsur linguistik, dan kosa katanya.

Secara deskriptif, perkembangan bahasa Melayu Betawi mengalami perubahan populasi penuturnya. Ini sejalan dengan pengaruh

budaya dari berbagai daerah dan perkawinan antarsuku yang sangat memungkinkan karena salah satu karakter masyarakat Betawi itu terbuka atau menerima keberadaan suku pendatang untuk menjadi bagian dari masyarakat Betawi. Oleh karenanya, akan terjadi laki-laki Betawi menikah dengan perempuan suku lain dan perempuan Betawi menikah dengan laki-laki suku lain.

Salah satu perkampungan yang masih dihuni mayoritas orang Betawi adalah Kampung Setu Babakan. Perkampungan budaya Betawi (PBB) Setu Babakan terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kawasan ini pada mulanya adalah wilayah pinggiran yang penampilannya kurang lebih sama dengan daerah pinggiran lainnya di Jakarta. Sementara penduduknya adalah sebagian besar masyarakat Betawi yang masih kuat mempertahankan keaslian budaya mereka.

Hasil penelitian budayawan Betawi Saidi (2010), menyebutkan bahwa kawasan Serengseng Sawah merupakan pemukiman yang telah dikenal sejak zaman Kerajaan Salakanagara, yaitu kerajaan tua pada abad kedua masehi. Pada saat itu berpusat di kawasan Condet. Penduduknya bermatapencaharian bertani dan menganut pola tinggal yang berpindah-pindah.

Dikarenakan kerinduan masyarakat Betawi akan adanya satu wilayah tempat identitas mereka terjaga dari gempuran waktu dan

perkembangan kota yang demikian dahsyatnya, maka elite masyarakat Betawi melihat kawasan Setu Babakan menjadi salah satu alternatif. Berawal dari diselenggarakannya festival di Setu Babakan pada tanggal 13 September 1997, maka ide besar untuk menjadikan wilayah Setu Babakan menjadi kawasan Perkampungan Budaya Betawi semakin menguat. Hal tersebut ditandai dengan digelarnya Saresehan Perkampungan Budaya Betawi oleh Bamus Betawi pada tanggal 15 dan 16 Januari 1998.

Masyarakat Betawi melakukan berbagai persiapan yang cukup panjang, maka sampailah pada acara peletakan batu pertama pembangunan Perkampungan Budaya Betawi oleh Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso, pada hari Jumat, 15 September 2000. Selanjutnya, sebagai tindak lanjut peletakan batu pertama itu keluarlah SK Gubernur No. 92 Tahun 2000 tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan pada tanggal 18 Oktober 2000 dan Keputusan Gubernur No. 3381 Tahun 2000 tentang Pembentukan Tim Kordinasi Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan sebagai penguat Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan yang dikeluarkan pada tanggal 10 Maret 2005.



Perkembangan selanjutnya dikeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 129 Tahun 2008 tentang Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Serengeng Sawah yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemrov DKI Jakarta kala itu. Sampai saat ini sudah beberapa pergantian pejabat yang menangani Unit Pelaksana Teknis tersebut. Keberadaan kawasan ini kini sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Jakarta Selatan.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan merupakan pemukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan merupakan suatu tempat ditumbuhkembangkan keasrian alam, tradisi Betawi yang meliputi keagamaan, kebudayaan dan kesenian Betawi.

Berdasarkan beberapa data sekunder, kondisi fisik kawasan Perkampungan Budaya Betawi secara iklim, hidrologi, dan geologi dapat dijelaskan bahwa seperti halnya dengan daerah tropis di Indonesia, kawasan Perkampungan Budaya Betawi memiliki suhu tahunan rata-rata  $24^{\circ} - 32^{\circ} \text{ C}$  dengan kelembaban 70 – 80 % (RPJMD DKI,1998). Secara hidrologis, di kawasan ini tidak memiliki sumber air minum namun memiliki beberapa empang, dua setu besar, yaitu Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong, serta dua anak sungai yang difungsikan sebagai saluran penghubung pembuangan dari rumah penduduk sekitar setu maupun saluran pembuangan yang bersumber di Bojong, Citayam, dan Bogor.

Secara geografis kawasan perkampungan budaya Betawi terletak pada  $06^{\circ} 20'LS$  dan  $106^{\circ} 50'LS$ . Lahan dengan topografi datar terletak pada ketinggian tempat 26 - 60 meter di atas permukaan laut.

Secara administratif, kawasan Setu Babakan merupakan bagian dari wilayah kelurahan Serengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, kota administrasi Jakarta Selatan dengan luas kurang lebih 289 ha. Perbatasan perkampungan budaya Betawi memiliki batas-batas fisik sebagai berikut :

Sebelah Utara :Jalan Mochamad Kahfi II sampai dengan Jalan Desa Putra ( Jalan H. Pangkat ).

Sebelah Barat : Jalan Mochamad Kahfi II

Sebelah Selatan : Batas Wilayah Provinsi DKI Jakarta dengan Kota Depok

Sebelah Timur : Jalan Desa Putra ( Jalan H. Pangkat ), Jalan Pratama, Jalan Wika, Jalan Mangga Bolong Timur, dan Jalan Lapangan Merah.

Setu Babakan merupakan kawasan hunian yang masih memelihara seni budaya Betawi dan dijadikan kawasan Pusat

Perkampungan Budaya Betawi. Tidak hanya itu, kawasan ini dapat dijadikan referensi ilmiah di ranah budaya dan sejarah perkembangan Jakarta sebagai perpustakaan hidup yang dapat dijadikan referensi. Penetapan perkampungan ini ditujukan untuk mempertahankan dan melestarikan budaya khas Betawi, seperti bangunan, bahasa, seni tari, seni musik, dan seni drama, bahkan kehidupan keseharian masyarakat Betawi. Fungsi perkampungan budaya Betawi, yaitu: sebagai sarana informasi, sarana penelitian dan pengembangan, sarana seni budaya, sarana edukatif dan rekreasi, dan sarana pariwisata. (P. D. Jakarta, 2000)

Perkampungan ini luasnya 289 hektar, 70 hektar di antaranya milik pemerintah. Perkampungan ini didiami setidaknya 3.000 kepala keluarga. Sebagian penduduknya adalah orang Betawi yang sudah turun-temurun tinggal di daerah tersebut. Sebagian yang lain penduduknya merupakan pendatang dari berbagai daerah, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, dan lain-lain.

Fenomena menarik dapat dilihat tentang penggunaan BMB di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa. Walaupun kawasan di sana sudah banyak pendatang dan kawin antarsukupun banyak terjadi namun penggunaan BMB masih bertahan. Kelompok dewasa dan kelompok tua masih menggunakan BMB untuk pecakapan sehari-hari baik dalam ranah keluarga maupun ranah tetangga. Orang tua

masih menggunakan BMB kepada anak-anaknya, terutama dalam ranah keluarga.

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dikenal sebagai kawasan Jakarta yang masih mempertahankan identitas budaya Betawi. Kelompok penutur di sana tetap setia menggunakan BMB dalam berkomunikasi, meskipun mereka juga menguasai bahasa Indonesia dan bahasa lainnya.

Identitas budaya Betawi masih dipertahankan oleh masyarakat Betawi di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan dalam pertunjukkan kesenian tradisionalpun menggunakan BMB. Berbagai kesenian tradisional seperti, lenong, topeng blanteck, palang pintu, dan gambang kromong kesemuanya masih menggunakan BMB.

Pemertahanan BMB di Setu Babakan memang sudah terjadi, dalam arti dari uraian yang disampaikan di atas sudah menunjukkan bahwa BMB memang masih bertahan. Sesungguhnya Perkampungan Setu babakan berada di wilayah kota megapolitan yang sudah barang tentu migrasi penduduk, Industrialisasi, modernisasi mengelilingi dan mengepung wilayah tersebut. Maka, yang patut dimasalahkan adalah seberapa kuat pemertahanan BMB, apa saja yang menyebabkan BMB bertahan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sehingga BMB bisa bertahan sampai sekarang.

Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Semakin banyaknya pendatang di kawasan ini dan semakin banyaknya perkawinan antarsuku mengapa BMB masih bisa bertahan. Sebagai kawasan cagar budaya tentunya kepedulian masyarakat terhadap kawasan ini besar sekali. Harapan pemerintah dan masyarakat di kawasan ini, budaya Betawi termasuk bahasanya akan tetap bertahan. Karenanya, kawasan ini akan menjadi benteng pertahanan terakhir untuk identitas budaya Betawi termasuk BMB.

Penelitian ini membuktikan seberapa kuat pemertahanan BMB dan apa saja yang menjadi penyebab bertahannya BMB di Setu babakan. Selain itu juga akan mengungkap faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan BMB. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan organisasi masyarakat yang peduli dengan BMB sebagai referensi untuk melestarikan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa pada khususnya dan di wilayah DKI Jakarta pada umumnya.

Keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa lain yang juga hidup di kawasan itu tentu menjadi hal yang tidak sederhana. Oleh karenanya, dalam penelitian ini terlebih dahulu dipersempit mengenai apakah BMB itu masih bertahan atau masih digunakan oleh masyarakat Betawi di kawasan Setu Babakan. Namun, karena kenyataannya BMB masih digunakan oleh masyarakat Betawi di

Setu Babakan, maka masalahnya dapat dipersempit lagi pada ranah-ranah apa saja BMB digunakan, apa saja yang menyebabkan BMB masih bertahan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan BMB di Setu Babakan. Seiring dengan itu juga ditemukan sejauhmana penggunaan dan pengaruhnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa lain yang juga hidup di kawasan tersebut.

Penelitian sosiolinguistik tentang pemakaian BMB di kawasan perkampungan Betawi Setu Babakan, Jagakarsa , Jakarta Selatan pernah dilakukan oleh Riza Sukma dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang tahun 2017. Namun, penelitian Riza ini hanya terbatas pada sikap Remaja Betawi terhadap BMB di Condet, Jakarta Timur dan Setu Babakan, Jakarta Selatan. Titik berat dari penelitiannya tentang sikap remaja Betawi terhadap BMB.

Penelitian bahasa Jakarta juga pernah dilakukan oleh Wallace (1977) dan Muhajir (1979). Namun, kajian Wallace lebih menekankan kepada perbedaan variasi fonologis yang terdapat di lingkungan masyarakat Jakarta, sementara Muhajir menekankan kepada fungsi pemakaian dialek Jakarta.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan pada bahasa daerah lain, diantaranya dilakukan oleh Sumarsono pada tahun 1990 yang mengkaji pemertahanan bahasa Melayu Loloan, Bali. Lukman pada tahun 2000 mengkaji pemertahanan bahasa Jawa di Wonomulyo, Polmas.

Penelitian lain dilakukan di luar negeri, yaitu penelitian bahasa Tiwa yang dilakukan oleh Ralph Fasold pada tahun 1984 di Taos, Mew Mexoco. Parasher tahun 1998 melakukan penelitian dengan mempertimbangkan tingkat makro bahasa Inggris dengan perencanaan bahasa di India.

Memperhatikan penelitian yang telah disampaikan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pertama, objek penelitian ini bahasa daerah yang umurnya sudah sangat tua namun sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang tergusur karena kawasannya menjadi ibukota negara, suatu kawasan yang saat ini berada dalam kepongungan modern dan pengaruh kota megapolitan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga bahasa lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa lainnya di kawasan tersebut digunakan secara berdampingan. Kedua, secara sosial masyarakat pengguna bahasa daerah sudah membaaur dengan masyarakat pendatang dan banyak terjadi kawin antar suku namun bahasa daerah tersebut masih dapat bertahan. Penelitian ini menemukan sebab-sebab bertahannya bahasa daerah dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kebertahapannya. Ketiga, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan metode kualitaif dan kuantitatif dengan strategi campuran penguatan (*Concurrent Embedded Strategy*). Tidak banyak dalam penelitian sosiolinguistik yang menggunakan metode gabungan seperti ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji aktivitas masyarakat Betawi di kawasan perkampungan Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan dalam penggunaan bahasa percakapan sehari-hari. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan terlihat penggunaan BMB di kawasan perkampungan Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan masih digunakan, di samping bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya.

Permasalahan yang diteliti berpangkal pada pertanyaan utama, yaitu bagaimana BMB di perkampungan budaya Betawi Setu babakan Jagakara, di suatu kawasan yang berada dalam kepungan modernitas dan pengaruh kota megapolitan masih bisa bertahan. Berdasarkan pertanyaan utama tersebut diturunkan menjadi beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Mengapa BMB masih tetap bertahan di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan?
2. Apakah sikap bahasa masyarakat Betawi berpengaruh terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan?
3. Apakah faktor-faktor sosial berpengaruh terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan?



4. Apakah identitas budaya Betawi berpengaruh terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan interaksi sosiolinguistik pemertahanan BMB pada masyarakat Betawi di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Menjelaskan sebab-sebab pemertahanan BMB di Setu Babakan , Jagakarsa, Jakarta Selatan.
2. Menemukan adanya pengaruh sikap bahasa masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan.
3. Menemukan adanya pengaruh faktor-faktor sosial terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan. Jagakarsa, Jakarta Selatan.
4. Menemukan adanya pengaruh identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian tentang pemertahanan BMB belum banyak dilakukan. Bagaimana bahasa ini dapat bertahan di tengah-tengah kepungan modernisasi dan pengaruh kota megapolitan menarik untuk dikaji. Faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi sehingga bahasa ini dapat bertahan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penelitian dan pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik. Dengan telah dilakukan penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan tentang BMB yang penggunaannya tersebar sampai ke pinggir-pinggir kota Jakarta. Penelitian ini bisa menjadi model penelitian pemertahanan bahasa daerah di wilayah Indonesia dan di luar negeri.

### **2. Manfaat Praktis**

Masyarakat dapat manfaat dari hasil penelitian ini karena kajian ini memberikan informasi yang lengkap tentang pemertahanan BMB di kawasan perkampungan Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Penelitian ini juga mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan BMB. Kajian ini juga diharapkan dapat mendukung temuan-temuan sebelumnya yang membahas aspek-aspek lain dari penggunaan BMB pada masyarakat Betawi.

Pemahaman yang menyeluruh dari hasil penelitian ini tentunya sangat bermanfaat bagi upaya pengambilan kebijakan pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan organisasi masyarakat Betawi yang peduli terhadap pemertahanan BMB, terutama untuk menentukan kebijakan bahasa dan perencanaan bahasa.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jumlah orang Betawi dewasa ini, tidaklah dapat diketahui dengan pasti. Hal tersebut dikarenakan orang Betawi telah tersebar ke wilayah-wilayah luar Jakarta, bahkan banyak juga yang tinggal di luar pulau Jawa. Untuk menentukan populasi semua orang Betawi dalam penelitian ini tentu sangat sulit. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah orang Betawi yang tinggal kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di kelurahan Serengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan disertai dengan waktu yang terbatas. Rentang waktu dibatasi selama enam bulan, yaitu dimulai bulan September 2020 sampai dengan bulan Februari 2020.

Aspek atau sektor yang menjadi kajianpun dibatasi pada pemertahanan BMB di Setu Babakan. Aspek yang dikaji adalah: penyebab bertahannya bahasa Melayu Betawi di Setu Babakan, faktor-

faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa, yaitu sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya Betawi.

#### **F. Sistematika dan Organisasi**

Setelah bab pendahuluan ini disajikan bab tinjauan pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini. Dalam bab itu juga disampaikan kerangka pikir, hipotesis, dan definisi operasional. Setelah itu, BAB III dipaparkan metode penelitian yang memuat jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan analisis data. Hasil penelitian dan pembahasan dipaparkan pada BAB IV. Disertasi ini ditutup dengan simpulan dan saran pada BAB V.

Setelah daftar pustaka dalam disertasi ini dilampirkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Berkas yang dilampirkan adalah kuesioner yang digunakan, hasil uji validasi dan reliabilitas, penjelasan analisis data penelitian, terdiri atas data gabungan, data kelompok 1, data kelompok 2, dan data kelompok 3, foto kegiatan penelitian, dan daftar riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang BMB di Setu Babakan yang bersifat sosiolinguistik belum banyak dilakukan. Satu-satunya penelitian yang bersifat sosiolinguistik adalah karya Riza Sukana dari Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017 yang melakukan kajian tentang sikap bahasa remaja keturunan Betawi terhadap bahasa ibu dan dampaknya pada pemertahanan bahasa Betawi di Condet dan Setu Babakan. Namun, kajian ini tidak terlalu mendalam. Penelitian ini tidak secara tegas untuk mengkaji pemertahanan BMB di Setu Babakan. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan kajian tersebut hanya mendiskripsikan sikap bahasa, pemilihan bahasa remaja Betawi, dan dampaknya terhadap pemertahanan bahasa Betawi. Responden yang diambil dalam kajian ini hanya generasi remaja saja, di samping itu sampel yang diambil hanya 47 responden, terlalu sedikit jika dibandingkan dengan populasi yang ada. Metode yang digunakan Riza dalam penelitiannya menggunakan jenis deskriptif kuantitatif-kualitatif (*mixed method*) masih cukup bermanfaat untuk penelitian ini.

Temuan kajian Riza tentang sikap bahasa remaja Betawi, ialah sikap bahasa dan pemilihan bahasa remaja keturunan Betawi memiliki

dampak terhadap pemertahanan bahasa Batawi, khususnya di kalangan generasi muda atau remaja. Remaja Betawi di Condet dan Setu Babakan memiliki sikap yang negatif terhadap bahasa ibunya. Mereka hanya memiliki pengetahuan saja tentang bahasa ibunya, tetapi tidak memiliki rasa bangga dan tidak merealisasikannya dalam penggunaan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari rata-rata indeks sikap bahasa yang diperoleh sebesar 2,24 di wilayah Condet dan 2,31 di wilayah Setu Babakan. Ranah keluarga dan pendidikan para remaja lebih memilih bahasa Indonesia daripada bahasa ibunya. Faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa remaja Betawi adalah rasa malu, gengsi, dan anggapan-anggapan yang merendahkan diri sendiri saat menggunakan bahasa Betawi. Faktor lainnya, yaitu pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan lingkungan sekolah.

Penelitian Riza ini tidak banyak memberikan masukan. Masalah pemertahanan atau pergeseran bahasa, seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya tidak bisa hanya ditentukan oleh satu faktor saja. Riza dalam pengambilan sampel hanya satu generasi, yaitu remaja keturunan Betawi, sehingga tidak bisa memberi gambaran yang utuh tentang masyarakat Betawi di Setu Babakan. Peneliti selanjutnya melihat kajian di luar Setu Babakan dan di luar Indonesia justru lebih banyak manfaatnya.

Wallace (1977) memerikan perbedaan variasi fonologis yang terdapat di lingkungan masyarakat Jakarta dewasa ini. Percontohnya adalah masyarakat berusia muda, baik anak muda berkelahiran Jakarta

maupun dari luar Jakarta (pendatang baru). Menurutnya, di Jakarta ini terdapat dua variasi dialek sosial, yakni dialek Betawi Tradisional (dialek konvensional) dan dialek Jakarta modern. Dialek sosial yang pertama ditandai oleh pemakaian vokal /e/ secara taat asas pada setiap kata yang dalam bahasa Indonesia berakhir dengan vokal /a/. Penuturnya adalah anggota masyarakat yang berusia tua dan berkelahiran Jakarta. Dialek sosial yang kedua ditandai oleh terbatasnya pemakaian vokal /e/ tersebut hanya pada kata-kata tertentu, yakni pada kata-kata yang tergolong ke dalam kosa kata dasar saja.

Sayangnya simpulan yang dikemukakan Wallace tersebut seolah-olah merupakan generalisasi dari seluruh masyarakat Jakarta. Padahal, penelitiannya belum dapat dikatakan tuntas sehingga pemerriannya pun belum dapat disebut tuntas pula. Beberapa faktor sosial, seperti latar belakang etnis dan bahasa percontoh, lama tinggal di Jakarta, atau status sosial, serta aspek sosiolinguistik yang lain, seperti unsur leksikal, morfologis, dan sintaksisnya, belum diperhitungkan.

Muhajir (1984) mengkaji fungsi pemakaian dialek Jakarta. Namun, kriteria pengambilan pencontohnya terbatas pada pengelompokan masyarakat kelahiran Jakarta dan pendatang beserta tingkat pendidikannya. Muhajir kurang memperhatikan latar belakang sosiolinguistik, seperti faktor sosial lainnya yang tentu sangat memengaruhi bahasa. Hasil analisisnya memperlihatkan bahwa makin akrab hubungan antarpartisipan, makin cenderung ke pemakaian bahasa Indonesia.

Faktor situasi (formal dan informal) memengaruhi pemakaian bahasa disampaikan juga dalam penelitiannya. Makin formal situasi pembicaraan, pemakaian bahasa Indonesia cenderung digunakan. Sebaliknya, makin informal situasi pembicaraan, pemakaian bahasa dialek Jakarta cenderung digunakan.

Masih dalam kaitan dengan penelitian di lokasi Jakarta, Muhajir (1988) melakukan perhitungan-perhitungan statistik untuk memerikan besarnya pemertahanan bahasa daerah anggota masyarakat Jakarta atas dasar data sensus penduduk tahun 1971 dan 1980. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa faktor tempat tinggal, usia, dan jenis kelamin penduduk memengaruhi daya pemertahanan bahasa masyarakat Jakarta. Penduduk yang tinggal di perkotaan cenderung memperlihatkan pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari yang tinggal di pedesaan. Penduduk dalam kelompok usia di atas 55 tahun cenderung memperlihatkan pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari kelompok usia 30 – 54 tahun. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki memperlihatkan daya pemertahanan bahasa daerahnya lebih kuat dari wanita. Berdasarkan data sensus itu pula Muhajir memperlihatkan bahwa hampir seluruh pemakai BMB mengaku tidak lagi memakai bahasa tersebut, tetapi memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Data tersebut bertolak belakang dari hasil penelitian sebelumnya. Oleh karenanya, penggunaan data sensus sebagai sumber data seharusnya dikaji lebih lanjut.



Penelitian di luar Jakarta, Sumarsono melakukan penelitian tentang bahasa Melayu Loloan pada tahun 1990 menunjukkan arah yang lebih tegas untuk mengkaji tentang pemertahanan bahasa. Sumarsono dalam penelitiannya memfokuskan kepada pencarian faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Melayu Loloan. Bahasa Loloan sendiri sebenarnya merupakan ragam atau variasi bahasa Melayu. Ciri Khas bahasa Melayu Loloan yang menonjol adalah bunyi /e/ (pepet) pada akhir kata terbuka yang dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia berbunyi /a/. Struktur morfologinya, terutama afiksasinya, juga banyak berbeda dari bahasa Melayu sebagaimana bahasa Bali. Sumarsono menggunakan *konfigurasi dominasi* untuk menunjukkan arah perubahan bahasa Melayu Loloan dari waktu ke waktu dan untuk memperkirakan apakah bahasa itu masih bertahan atau bergeser.

Sumarsono dalam penelitiannya menyimpulkan tipe kedwibahasaan sebagai berikut. Pertama, masyarakat Kelurahan Loloan Timur, yang terbentuk dari guyub mayoritas Bali dan guyub minoritas Islam, dapat dikatakan mendekati tipe masyarakat yang mengandung kedwibahasaan, karena hampir tiap anggota dari guyub yang satu menguasai bahasa guyub yang lain. Kedua, di dalam guyub Loloan sendiri, bahasa Melayu Loloan berperan dalam ranah L (rumah tangga, ketetanggaan, dan kekariban) dan bahasa Indonesia mendominasi ranah H (pemerintahan, pendidikan, agama). Diglosia ini ternyata cenderung menjadi bocor, yang dalam pengertian bahasa Indonesia sudah mulai

merembes ke ranah L. Kesimpulan kajian tersebut, dikemukakan bahwa bahasa Melayu Loloan memiliki pemertahanan yang lemah terhadap bahasa Indonesia, tetapi tidak terhadap bahasa Bali. Hal tersebut terjadi karena penutur bahasa Melayu Loloan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Penutur bahasa Melayu loloan memiliki sikap negatif terhadap bahasa Bali, karena mereka menganggap bahasa Bali merupakan bahasa orang Bali yang identik dengan Agama Hindu (Sumarsono, 2017: 265).

Relevansi dari penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan bahasa. Penulis mendapat gambaran dari penelitian ini tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemertahan bahasa, seperti faktor sosial dan faktor kedwibahasaan. Namun, metode dan pendekatan yang digunakan oleh Sumarsono tidak terlalu relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang tujuan dan metodenya lebih relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukman pada tahun 2000.

Kajian mengenai pemertahanan bahasa Jawa di Wonomulyo didasari atas ketertarikannya melihat situasi generasi muda atau anak-anak WTJ di Wonomulyo, Polmas meskipun mereka sudah sampai pada generasi keempat atau kelima ternyata masih tetap memilih bahasa etnisnya sebagai bahasa ibunya. Dalam kajiannya Lukman menemukan empat pola kedwibahasaan, yakni (1) Jawa dan Indonesia (BJ+BI), (2) Jawa, Indonesia, dan Mandar (BJ+BI+BM), (3) Jawa, Indonesia, dan

Bugis (BJ+BI+BB), dan (4) Jawa, Indonesia, Mandar, dan Bugis (BJ+BI+BM+BB). Kondisi responden berdasarkan pola tersebut menunjukkan bahwa 100% responden adalah dwibahasawan BJ+BI. Sementara 33% pola BJ+BI+BM, 18% pola BJ+BI+BB, dan 17,5% BJ+BI+BM+BB. Metode yang digunakan dalam kajian ini jenis kualitatif dan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan analisis varian.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa X1 (umur), X3 (jenis kelamin), X6 (tempat tinggal), X7 (keanggotaan kelompok), X10 (kedwibahasaan), X11 (sikap bahasa), X12 (mobilitas), dan X13 (lama tinggal) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Y (pemertahanan bahasa) (Lukman, 2012: 63).

Pengujian kuantitatif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa yang dilakukan Lukman banyak memberikan manfaat bagi penelitian ini.

Kajian sosiolinguistik selanjutnya yang juga bermanfaat dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Lukman bersama Gusnawaty dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2015 meneliti tentang pergeseran bahasa lokal di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pengaruh sikap bahasa terhadap bahasa lokal di Sulawesi Selatan ( Bugis, Makassar, Toraja, dan Enrekang). Cara menentukan faktor sikap yang dijadikan dasar untuk mengkaji

pemertahanan atau bergesernya bahasa daerah memberikan inspirasi peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan memiliki sikap berbeda terhadap bahasa daerah. Responden yang tinggal di daerah masih menunjukkan sikap positif. Sementara di daerah perkotaan berada pada posisi netral. Hasil tes menunjukkan bahwa semakin positif sikap terhadap bahasa, semakin rendah pergeseran bahasa. Fakta lain juga ditemukan telah terjadi pergeseran bahasa berdasarkan penggunaan bahasa atau pemilihan bahasa dari bahasa lokal menjadi bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan terjadi sikap tidak konsisten dengan perilaku bahasa. Oleh sebab itu penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pergeseran bahasa lokal di Sulawesi Selatan (Gusnawaty 2015). Penelitian Lukman dan Gusnawaty dalam menentukan pengaruh sikap terhadap pemertahanan bahasa masyarakat di daerah yang sudah membur dengan masyarakat perkotaan bermanfaat untuk penelitian ini.

Masih ada beberapa penelitian sosiolinguistik di Indonesia yang mengkaji pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah yang juga bermanfaat untuk penelitian ini. Kajian pemertahanan yang dilakukan oleh Widayanti dan Lubis pada tahun 2014 yang mengkaji pemertahanan bahasa Pakpak Dairi di kabupaten Dairi dan penelitian Tamrin dari Balai

Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2016 yang mengkaji pemertahanan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di negeri rantau Sulawesi Tengah juga memberi manfaat, terutama dalam kajian berbagai ranah yang dapat memengaruhi pemertahanan bahasa.

Widayati dan Lubis (2014) menemukan pemertahanan bahasa Pakpak Daeri pada kelompok remaja sangat rendah di semua ranah, baik ranah rumah, ranah luar rumah, ranah gereja/masjid, maupun ranah sekolah. Kondisi pemertahanan bahasa Pakpak Daeri pada kelompok dewasa dan orang tua hanya bertahan pada ranah tertentu, yakni ranah gereja/masjid. Namun, pada ranah rumah, luar rumah, dan ranah pekerjaan sudah tidak bertahan. Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi adalah alih kode dan campur kode. Faktor ekstralinguistik yang memengaruhi pemertahanan bahasa Pakpak Dairi adalah identitas, kepercayaan diri, kesetiaan, kebanggaan budaya, migrasi, konsentrasi tempat tinggal, jumlah penutur, agama, umur, kawin campur.

Kajian Tamrin (2016) menyatakan tentang hasil analisisnya menunjukkan bahwa orang Bugis di Sulawesi Tengah masih memertahankan bahasanya dalam ranah keluarga baik ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Faktor-faktor pendukung pemertahanan bahasa Bugis di Sulawesi Tengah adalah loyalitas, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), kebanggaan bahasa, umur, dan pekerjaan.

Simpulan kajian Tamrin, ialah pola pemertahanan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di negeri rantau Sulawesi Tengah berdasarkan faktor sosial, umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan sebagai berikut: Kategori umur → BB 88% bertahan kecuali umur 11 – 15 tahun mulai bergeser. Kategori jenis kelamin → BB 83% bertahan. Kategori pendidikan → BB 82% bertahan. Kategori pekerjaan → BB 83% bertahan.

Berdasarkan kategori umur menunjukkan bahwa semakin tinggi umur seseorang makin kuat pemertahanan BB. Berdasarkan kategori jenis kelamin, laki-laki lebih kuat pemertahanan BB. Berdasarkan kategori pendidikan, semakin formal pendidikan seseorang semakin lemah pemertahanan BB. Faktor yang mendukung pemertahanan BB di negeri rantau Sulawesi Tengah ialah (1) loyalitas terhadap BB, (2) bangga terhadap BB, (3) kesadaran adanya norma BB, (4) umur, semakin tua umur seseorang semakin kuat pemertahanan BB, (5) pekerjaan, formal setidaknya pekerjaan seseorang turut mendukung faktor pemertahanan BB.

Penelitian tentang pergeseran yang dilakukan oleh Diani dan Royana juga bermanfaat. Diani dari Universitas Gajah Mada pada tahun 2016 yang meneliti tentang pergeseran bahasa Serawai dan Royana dari Universitas Airlangga pada tahun 2017 melakukan penelitian pergeseran bahasa Madura pada masyarakat etnis Madura di Kedung Cowek Surabaya. Keduanya mengkaji pergeseran bahasa.

Metode yang cukup menarik dilakukan Diani untuk mengetahui kondisi dan situasi penggunaan bahasa Serawai, yaitu menggunakan metode simak cakap. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah, sistem sosial budaya, serta data kebahasaan yang membutuhkan penjelasan lebih mendalam.

Kesimpulan penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran dan pemertahanan penggunaan bahasa Serawai adalah: pewaris antargenerasi, jumlah absolut penutur, proporsi penutur dalam populasi total, tren dalam ranah bahasa yang ada, respon terhadap media baru, materi pendidikan dan literasi bahasa, sikap dan kebijakan pemerintah tentang penggunaan bahasa, dan sikap anggota masyarakat terhadap bahasanya sendiri. Upaya pemertahanan yang dilakukan oleh lembaga terkait, baru berupa proyek rintisan, belum secara resmi menjadi kebijakan pemerintah. Begitu pula pemertahanan yang dilakukan kelompok dan individu di kota Bengkulu belum maksimal.

Hasil penelitian Royana (2017) menunjukkan bahwa adanya pergeseran bahasa Madura yang dilakukan oleh masyarakat etnis Madura di Kedung Cowek Surabaya. Pergeseran bahasa pada ranah keluarga banyak terjadi terutama dalam berkomunikasi dengan anak dan suami-istrinya. Pergeseran bahasa pada ranah ketetanggaan juga banyak terjadi. Pergeseran bahasa berdasarkan usia banyak terjadi pada usia 5-20 tahun. Lawan bicara juga berpengaruh terhadap bahasa yang dipakai dan pergeseran bahasa berdasarkan tingkat pendidikan terjadi pada

informan yang masih menempuh tingkat pendidikan SD. Faktor-faktor terjadinya pergeseran bahasa Madura, yaitu migrasi atau perpindahan, faktor penguasaan lebih dari dua bahasa, faktor prestise, faktor anggapan remeh atau rendah terhadap bahasa Madura, dan faktor gengsi. Kedua penelitian pergeseran bahasa tersebut juga bermanfaat dalam menentukan adanya kemungkinan bergesernya bahasa pada ranah-ranah tertentu.

Satu penelitian menarik yang dilakukan oleh Hari Bakti Mardikantoro dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2016 tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Penelitian Bakti ini melihat identitas budaya, dalam hal ini kesenian tradisional sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa. Manfaat kajian Bakti untuk penelitian ini terutama faktor identitas budaya sebagai salah satu faktor yang diprediksi dapat memengaruhi pemertahanan bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa tengah meliputi bentuk prakata, tembang, doa, dan pantun. Selanjutnya faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah meliputi upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal pertunjukan, keselarasan dengan gerak tari dan musik gamelan.

Penelitian dari luar Indonesia yang juga bermanfaat untuk penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fasold dan Parasher.



Goldin dan Fasold (1985) meneliti guyub Indian Tiwa di Taos, New Mexico. Mereka ini selama beberapa generasi sudah menjadi dwibahasawan Tiwa-Spanyol, dan baru kemudian mengenal bahasa Inggris, sejalan dengan meningkatnya pengaruh Amerika dengan merosotnya dominasi Spanyol. Selama beberapa abad mereka mampu mempertahankan B1 mereka di bawah hegemoni Mexico, dan kemudian Amerika. Generasi ke-1 (usia 50-75) ditemukan sebagian besar dwibahasawan Tiwa-Spanyol, beberapa orang tahu bahasa Inggris, dan beberapa lagi ekabahasawan Tiwa. Generasi ke-2 (usia 30-45) bahasa Spanyol kehilangan banyak pendukung, dwibahasawan Tiwa-Inggris hampir lima kali lipat dari dwibahasawan Tiwa-Spanyol, jumlah orang tahu Tiwa-Inggris-Spanyol sama banyaknya dengan yang tahu Tiwa-Spanyol, satu orang ekabahasawan Tiwa dan satu orang ekabahasawaan Inggris selebihnya yang terbanyak adalah dwibahasawan Tiwa-Inggris. Anak-anak usia 11-14 tak ada satupun yang bisa berbahasa Spanyol, 75% dwibahasawan Tiwa-Spanyol dan 24% ekabahasawan Inggris. Jadi, B2 baru di sini menggeser B2 lama. Sedang B1 tetap bertahan, setidaknya sampai generasi ke-3. Kajian Pasold tentang pengelompokan masyarakat berdasarkan usia ikut menuntun penelitian ini.

Parasher (1998) melakukan penelitian dengan mempertimbangkan tingkat makro bahasa Inggris dengan perencanaan bahasa di India. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kebijakan bahasa dan implimentasinya dalam pengaturan multi bahasa di

India dengan fokus pada kebijakan bahasa Inggris. Ada dua sektor utama yang memengaruhi dan dipengaruhi kebijakan bahasa, yaitu administrasi publik dan pendidikan. Terhadap kedua bidang kehidupan nasional tersebut sangat memengaruhi perencanaan bahasa di India.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tidak jelasnya kebijakan dan tidak seragamnya kebijakan pemerintah terhadap pengajaran bahasa Inggris di India menyebabkan *mis-match* antara kebijakan bahasa resmi dan penggunaan bahasa di India. Bahasa Inggris mendominasi ranah kekariban dan memperoleh skor tertinggi pada ranah ketetanggaan.

Berdasarkan penelitian yang disebut dalam bagian ini dapatlah dikatakan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa merupakan konsekwensi jangka panjang dan kolektif dari pola pilihan bahasa oleh guyub tutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Migrasi penduduk, modernisasi, dan perhatian pemangku kepentingan juga merupakan faktor yang menentukan pemertahanan atau pergeseran bahasa. Kontribusi yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu memberikan acuan dalam banyak hal, diantaranya penentuan metode penelitian dan penentuan teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah bahasa itu bertahan atau bergeser, dalam satu guyub tidak sama dengan guyub lain, itu sebabnya kajian terhadap guyub orang Betawi di Setu Babakan ini dilakukan untuk mengisi dan melengkapi penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

## **B. Landasan Teori**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjustifikasi suatu teori substantif mengenai pemertahanan BMB di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Teori-teori yang terkait dengan penelitian ini adalah teori sosiolinguistik, kontak bahasa, sikap bahasa, pemilihan bahasa, identitas budaya, dan teori pemertahanan bahasa.

### **1. Sosiolinguistik**

Kajian ini menjadi ranah analisis linguistik terapan, yakni sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin keilmuan; sosiologi dan linguistik. Tujuan sosiolinguistik untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam kebahasaan, baik secara mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Sumarsono (2017: 5) menyatakan sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Pandangan Sumarsono ini sejalan dengan pandangan ahli bahasa sebelumnya, seperti Halliday (2012) yang menyebut sosiolinguistik sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Kita bayangkan perilaku manusia pemakai bahasa itu tentu mempunyai berbagai aspek, seperti jumlah, sikap, adat istiadat, dan budayanya. Selanjutnya Sumarsono

(2017: 2) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik.

Ada asumsi penting di dalam sosiolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa itu tidak pernah *monolistik* (Hudson 1977). Bahasa tidak pernah tunggal karena bahasa itu selalu mempunyai ragam dan varian. Asumsi ini mengimplikasikan bahwa sosiolinguistik memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan ragam bahasa mereka. Kenyataan memang membuktikan bahwa sosiolinguistik itu pada umumnya mengkaji masyarakat dwibahasa atau anekabahasa.

Selanjutnya Saussure (2004) menyatakan, bahasa adalah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, masyarakat sendiri sebagai pelaku dalam bahasa memberikan warna tersendiri. Bahkan, mereka yang memunculkan ragam bahasa pada bahasa itu sendiri.

Bahasa adalah alat komunikasi antarmasyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa terdiri atas rentetan simbol untuk berkomunikasi sesama manusia karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan. Baik bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah (BD) sebagai bagian budaya bangsa, mendapat

tempat tersendiri dalam khazanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Hal ini selaras dengan bunyi penjelasan Bab XV, Pasal 36 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “ *Bahasa Indonesia adalah bahasa negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat perhubungan dipelihara oleh masyarakat pemakainya dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup* “. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, pada pasal 42 ayat 1 disebutkan “ *Pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia*”.

Masalah-masalah yang dikaji dalam sosiolinguistik meliputi : (1) Hubungan antara pembicara dengan pendengar. (2) Macam bahasa beserta variasinya yang berkembang dalam masyarakat. (3) Penggunaan bahasa sesuai dengan faktor kebahasaan maupun nonkebahasaan termasuk kajian tentang kedwibahasaan.

Penggunaan dua bahasa yang berdampingan akan menyebabkan kesalahan bahasa. Bentuk kesalahan bahasa itu disebut dengan interferensi bahasa. Agustina, (2010: 120) mengatakan bahwa interferensi adalah peristiwa digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam

penggunaan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Interferensi sering terjadi pada sekelompok orang yang biasa menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, semakin intensif pula kontak dua bahasa yang mereka gunakan. Kontak ini yang menyebabkan saling berpengaruh yang manifestasinya menjelma di dalam penerapan kaidah bahasa pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknyaapun dapat terjadi di dalam pemakaian B2 pada saat menggunakan B1.

## **2. Kontak bahasa**

Beberapa pendapat tentang pengertian kontak bahasa dikemukakan pada bagian ini. Mackey (2005) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan. Sementara Jedra (2010: 67) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan lainnya. Kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosa kata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilingual atau multilingual. Sesungguhnya dua pendapat

tersebut saling mengisi. Kenyataan dalam masyarakat dewasa ini sudah jarang kita dapatkan masyarakat yang ekabahasaan. Saat ini masyarakat setidaknya menguasai bahasa ibunya dan bahasa nasionalnya.

Thomason (2006: 17-21) menjelaskan ada beberapa faktor penyebab kontak bahasa: (1) Dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni, kemudian mereka bertemu di sana. Dalam faktor ini kedua kelompok yang bertemu di suatu daerah yang tidak berpenghuni adalah warga nonpribumi. Tidak ada indikasi untuk menguasai atau menjajah daerah lain. Contoh kasus yang seperti ini sangat jarang terjadi pada era sekarang ini. Antartika, adalah sebuah contoh yang tepat untuk kasus ini. Di mana para ilmuwan dari berbagai negara bertemu dan berinteraksi. Pertemuan dan interaksi tersebut mengakibatkan kontak bahasa. (2) Perpindahan satu kelompok ke daerah kelompok lain. Perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukkan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan. (3) Hubungan budaya

yang dekat antara sesama tetangga dalam waktu yang lama. Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya yang hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Misalnya, kelompok penutur bahasa Madura di Sampang pantai utara Jawa Timur, sejak tiga abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup bersama-sama di sepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. (4) Pendidikan “kontak belajar”. Bahasa Inggris di zaman moderen ini menjadi lingua franca dimana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi lingua franca dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktik berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

Diebold dalam Suwito (1983: 39) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan



bahasa dan orang yang belajar bahasa. Dalam situasi belajar bahasa, terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasai) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Agustina (2010: 84) berpendapat ada beberapa peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, yaitu peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa, pidgin, dan creol.

### **3. Sikap bahasa**

Dinamika pemertahanan dan pergeseran bahasa melahirkan pengertian mengenai sikap bahasa. Fishman (1972) mengatakan bahwa pengakuan sikap terhadap bahasa merupakan topik yang sangat penting untuk mengkaji perilaku sosial melalui bahasa.

Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Penjelasan ketiga komponen tersebut sebagai berikut :

(1) Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang digunakan dalam proses berpikir. (2) Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau sesuatu keadaan, maka orang itu dikatakan memiliki sikap positif jika sebaliknya, disebut memiliki sikap negatif. (3) Komponen konatif menyangkut perilaku

atau perbuatan sebagai putusan akhir kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Melalui ketiga komponen sikap di atas (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun, seringkali pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang mengatakan bahwa perilaku itu belum tentu menunjukkan sikap.

Selanjutnya, berkaitan dengan sikap, Garvin dan Mathiot (2012) mengemukakan beberapa ciri sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

Pertama, kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Tidak adanya dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya menandakan, bahwa kesetiaan berbahasa penutur tersebut lemah. Hal ini dikategorikan sebagai aspek kognitif, yaitu aspek yang digunakan manusia untuk berpikir.

Kedua, kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong masyarakat mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai

lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif yang dihubungkan dengan sikap positif dan negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan, bangga atau tidak bangga. Jika seseorang mengalihkan rasa bangganya terhadap satu bahasa ke bahasa lain, ia termasuk orang yang memiliki sikap bahasa yang negatif. Misalnya, di masa penjajahan, tepatnya di tahun 1950-an, banyak orang Indonesia yang lebih bangga berbahasa Belanda dibandingkan dengan bahasa Indonesia karena dianggap lebih memiliki prestis.

Ketiga, kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Pada bagian ini, aspek konatif atau perilaku yang berpengaruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa sikap bahasa memengaruhi seseorang untuk menggunakan atau memilih bahasa.

Sesungguhnya pendapat Garvin (1972) dan Lambert (1976) tentang sikap bahasa memiliki kesamaan. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang dikemukakan oleh Garvin diungkapkan oleh Lambert sebagai aspek kognitif. Sementara kebanggan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang dikemukakan Garvin diungkapkan Lambert sebagai aspek afektif dan konatif.

#### 4. Pemilihan bahasa

Dalam kegiatan berbahasa seseorang tentunya akan berhadapan dengan kenyataan bahwa terdapat ragam bahasa yang digunakan. Bahasa yang menjadi media komunikasi antar penutur untuk saling memberi dan memahami informasi. Dalam kondisi komunikasi antar kelompok tak dapat dihindari adanya bilingualisme, Adakalanya seseorang berbicara dua bahasa atau lebih. Dan harus memilih salah satu yang digunakan. Dalam hal ini, seseorang dapat menentukan sikapnya terhadap bahasa yang akan digunakan.

Pembicaraan sikap bahasa tidak terlepas dari pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa dipengaruhi beberapa faktor sosial. Holmes (2013: 21) mengungkapkan beberapa faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang, antara lain topik pembicaraan, lawan bicara, dan konteks sosial dari pembicaraan. Di samping itu, Holmes (2001:25-26) juga mengatakan bahwa terdapat faktor lain yang mungkin turut berpengaruh dalam pemilihan bahasa seseorang. Faktor lain ini sebenarnya merupakan bagian dari faktor lawan bicara, yaitu jarak sosial, hubungan sosial, dan tingkat keformalan, serta fungsi atau tujuan pembicaraan.

Lebih rinci Agustina (2010: 154) mengemukakan pilihan bahasa yang dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan psikologi sosial, pendekatan sosiologi, dan pendekatan antropologi. Ketiga pendekatan ini memiliki ciri khusus dalam mengkaji pemilihan bahasa seseorang.

Pendekatan psikologi sosial memandang bahwa dalam memilih sebuah bahasa, seseorang tentunya dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam diri penutur. Proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa menjadi salah satu acuannya. Dengan demikian, latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya berpengaruh dalam pemilihan bahasa kelompok masyarakat Indonesia yang multilingual.

Pendekatan sosiologi mengarah pada konteks institusional tertentu, yang oleh Fishman disebut domain. Domain merupakan konstelasi dari beberapa faktor, seperti topik, lokasi, dan partisipan. Partisipan dapat berupa keluarga, tetangga, teman, pemerintahan, pendidikan pekerjaan, dan sebagainya. Oleh karena itu ada kecenderungan satu variasi bahasa lebih tepat untuk digunakan dari pada variasi lainnya.

Pendekatan antropologi mengkaji proses antropologi suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang sama. Dengan adanya kesamaan budaya, diyakini akan terlihat jelas hal-hal yang memengaruhi individu dalam suatu kelompok masyarakat untuk memilih suatu bahasa tertentu. Misalnya seseorang individu dari kelompok masyarakat Betawi tentu akan memilih bahasa Betawi saat berkomunikasi dengan sesama penutur yang memiliki persamaan latar belakang budaya.

Dalam realitas berbahasa, bahasa tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu,

perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pastika (2005:103) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan juga faktor-faktor nonlinguistik. Adapun faktor-faktor nonlinguistik yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1983: 23).

Penggunaan bahasa yang meluas pada berbagai ranah dan digunakan oleh kelompok muda menandakan bahwa bahasa tersebut masih kuat pemertahannya. Salah satu aspek yang penting dalam ranah adalah menyangkut pemilihan bahasa, yaitu dipilihnya bahasa tertentu dalam bahasa tertentu pula. Fishman (1972:118) menyebut ada empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggan, kerja, dan agama. Selain itu Timm (1980: 34) dalam penelitiannya menemukan enam belas ranah, yaitu keluarga, tetangga, jalan, pasar, toko, warung, bar, pekerjaan tani, pekerjaan lain, gereja, klub senior warga kota, pesta-pesta perayaan masyarakat, lingkungan seltik, sekolah, dan media siaran.

## **5. Identitas budaya**

Identitas budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara

satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dalam lintas budaya, setiap orang seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada di sekitarnya sehingga dapat beradaptasi ketika berada di kebudayaan yang berbeda. Identitas budaya memiliki beberapa pendekatan, yaitu kesempurnaan rasa seni; Pola yang terintegrasi dari pengetahuan, keyakinan, dan perilaku manusia; Seperangkat sikap, nilai, dan tindakan yang menjadi sifat atau karakter sebuah kelompok.

Faktor-faktor pembentuk identitas budaya adalah kepercayaan, rasa aman, dan pola perilaku. Faktor kepercayaan menjadi faktor utama dalam identitas budaya. Biasanya kepercayaan ini muncul dari amanah para leluhur terdahulu. Perasaan aman atau positif bagi penganut suatu kebudayaan menjadi faktor terbentuknya identitas budaya. Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya.

Thornborrow (1998) menyatakan bahwa kehilangan bahasa juga bisa dikaitkan dengan hilangnya identitas budaya. Bahasa bisa hilang disebabkan berbagai alasan. Misalnya, puntur memilih untuk bergeser dari satu bahasa ke bahasa yang lain pada saat kondisi sosial berubah, atau suatu bahasa dapat dipertahankan dengan mengesampingkan kekuatan yang dominan.

Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain. Setiap daerah pasti mempunyai budaya sendiri yang berbeda dengan budaya daerah lainnya. Dalam hal ini budaya masyarakat Betawi tentu

mempunyai ciri atau keunikan tersendiri yang membedakan dengan kebudayaan masyarakat daerah lain.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi. Masyarakat adalah suatu perkumpulan manusia. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah lagi dikenal penciptanya itu pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu kesenian diciptakan, masyarakat tersebut mengatakan sebagai milik masyarakat.

Kesenian tradisional daerah merupakan aset budaya bangsa yang memerlukan perhatian khusus di dalam pelestarian dan perkembangannya. Pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang mencolok. Dalam Pertumbuhannya ada yang tetap bertahan ada pula terpengaruh dengan kebudayaan lain. Masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan kebudayaannya.



Salah satu yang masih kuat mempertahankan kesenian tradisional dan kebudayaannya adalah masyarakat Betawi. Bagi masyarakat Betawi sendiri, segala yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan budaya dirasakan sebagai miliknya sendiri seutuhnya, tanpa mempermasalahkannya dari mana asal unsur yang telah membentuk kebudayaan itu. Demikian pula, sikapnya terhadap kesenian mereka sebagai salah satu unsur kebudayaan yang paling kuat mengungkapkan ciri-ciri kebetawiannya, terutama pada seni pertunjukan, di samping bahasa.

Secara garis besar, kebudayaan dan kesenian etnis Betawi tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dengan segala kesederhanaannya. Oleh sebab itu, kesenian Betawi dapat digolongkan sebagai kesenian rakyat. Keberadaan masyarakat Betawi sebagai suku bangsa bisa disimak dari pengakuan mereka terhadap ciri-ciri budaya tertentu seperti bahasa, dialek, dan kesenian. Tiga yang dianggap penting dalam fase kehidupan orang Betawi, yaitu khitanan, kawinan, dan kematian. Adat hidup yang banyak bertopang pada agama Islam lebih mengajarkan mereka untuk lebih mengingat-ingat hari kematian. Ini merupakan ritual yang sarat akan agamis.

Kesenian tradisional Betawi yang terkait erat dengan bahasa Melayu Betawi adalah: lenong, topeng blantek, palang pintu, dan gambang kromong. Kesenian ini sarat menggunakan bahasa Melayu Betawi yang merupakan ciri utama dan ciri kekhasannya.

## 6. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Pergeseran dan pemertahanan bahasa sebenarnya seperti dua sisi mata uang. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tergeser oleh bahasa. Bahasa tergeser adalah bahasa yang tidak mampu memertahankan diri. Kedua kondisi itu merupakan akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang (paling tidak tiga generasi) dan bersifat kolektif (dilakukan oleh seluruh warga guyup). Dalam pemertahanan bahasa, secara kolektif guyub menentukan keberlanjutan pemakaian bahasa yang sudah biasa dipakai. Pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyup *dwibahasa*. Pertama akan terjadi jika guyup itu diglosik. Guyup itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak dilampaui atau diterobos oleh bahasa lain (Sumarsono, 2017: 231-232)

Holmes (2013) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mendorong pergeseran bahasa adalah faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas. Selanjutnya, Sumarsono (2017) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa adalah kedwibahasaan, migrasi, ekonomi, dan pendidikan. Menurut Durmuller dan Gal (1980) faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa adalah ekonomi, agama, umur, perbedaan prestise, dan sikap ambivalen (mendua). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat juga memengaruhi pergeseran bahasa.

Memahami perihal kepunahan bahasa berkaitan dengan konsep pergeseran bahasa yang menyatakan bahwa dalam konsep pergeseran bahasa ini dikatakan mengalami pergeseran jika pemakaian antara bahasa pertama dan bahasa kedua tidak seimbang. Ketika keseimbangan ini tidak ada lagi, dua kemungkinan yang akan muncul. Kemungkinan yang pertama adalah bahasa pertama tetap bertahan, kedua bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Dari kedua kemungkinan ini, yang mengarah kepada kepunahan adalah kemungkinan kedua yaitu bahasa pertama tersingkirkan oleh bahasa kedua. Bagaimana kemungkinan ini bisa terjadi. Untuk menjawab hal ini, mari kita cermati *kasus Fisher*. Pada kasus yang ditemukan oleh Fisher dinyatakan bahwa masyarakat monolingual yang menguasai bahasa pertamanya kembali menjadi masyarakat monolingual yang menguasai bahasa kedua. Apabila kasusnya seperti ini katakanlah bahasa pertama yang pada mulanya dipakai oleh suatu guyup tutur menjadi punah karena guyup tutur tersebut lebih mengutamakan bahasa kedua (secara total meniggalkan bahasa pertamanya).

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya. Menurut Goldin dan Fasold (1985: 213-214) pemertahanan bahasa adalah hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut

bagaimana suatu komunitas tutur tertentu mempertahankan bahasa ibunya. Pemertahanan bahasa juga berkaitan dengan masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap digunakan di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya. Dalam lingkungan yang plural, penutur akan cenderung memilih bahasa yang dianggap tepat untuk memahami situasi komunikasi di tempat mereka tinggal.

Menurut Fishman (1972) aktivitas komunikasi bergantung pada lokasi, topik, dan partisipan. Lebih lanjut Fishman menyatakan bahwa bertahan atau tidaknya bahasa suatu komunitas tutur memunculkan adanya peristiwa pergeseran bahasa (*language shift*).

Lieberson (2018) menyatakan bahwa hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan antargenerasi dalam satu masyarakat dwibahasa. Namun, ada juga masyarakat dwibahasa yang dapat tetap mempertahankan bahasanya selama berabad-abad.

Fishman (1972) dalam kajiannya menyatakan, bahwa pemertahanan bahasa terjadi tidak semata-mata karena kesetiaan yang tinggi atau perasaan yang kuat terhadap nasionalisme dalam suatu kelompok. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain. Pada kasus pergeseran bahasa, tidak berarti juga, bahwa bahasa dengan prestise yang tinggi dapat menggantikan bahasa dengan prestise yang rendah sedangkan dilihat dari sisi jenis kelamin, tingkat pergeseran

bahasa, baik pada perempuan maupun lelaki juga bisa jadi rendah atau tinggi karena faktor-faktor tertentu.

Pengkajian terhadap pemertahanan bahasa lazimnya mengacu pada kebiasaan berbahasa suatu masyarakat tutur dengan proses psikologis, sosial, dan budaya. Hubungan antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada masyarakat tutur menjadi perhatian dalam kajian pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dapat terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada beberapa ranah tutur yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh penutur bahasa tersebut.

Pratana (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota nagara, Bali, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan ,yaitu pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dalam golongan minoritas Loloan, meskipun dalam ineraksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan,

mempunyai sikap yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali.

Peristiwa pemertahanan bahasa ataupun pergeseran bahasa muncul karena adanya peristiwa kontak bahasa. Pauwels (2005) menyatakan bahwa kontak bahasa (*language contact*) tidak selalu melibatkan kompetisi linguistik dimana hanya satu bahasa yang bertahan, ada banyak situasi kontak bahasa (*language contact*) dimana suatu bahasa kehilangan bahasa daerah dalam menghadapi bahasa lain. Kehilangan bahasa daerah ini mempunyai konsekuensi bagi bahasa dan masyarakat tutur. Konsekuensi ini merujuk kepada kepunahan bahasa dan pergeseran bahasa. Kepunahan bahasa merupakan pengaruh yang sangat besar. Dalam hal ini masyarakat tutur berhenti menggunakan bahasa daerahnya untuk berbagai alasan. Selanjutnya, pergeseran bahasa mempunyai pengaruh lebih sedikit. Dalam hal ini masyarakat tutur kehilangan penggunaan bahasanya atau penggunaan fungsi bahasa dan bergeser pada penggunaan bahasa lain.

Pemertahanan bahasa pada suatu guyub (komunitas) masyarakat dapat bertahan lebih lama jika guyub (komunitas) masyarakat tersebut menganggap bahasa daerah mereka memiliki prestise dan juga menganggap bahwa bahasa daerah itu sebagai lambang identitas mereka sebagai pemakai bahasa.

Pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat yang dapat mempertahankan bahasa hanya pada fungsi dan ranah tertentu.

Pemertahanan bahasa , guyub (komunitas) secara kolektif memutuskan untuk terus menggunakan bahasa tersebut atau bahasa itu telah digunakan secara tradisional (Sumarsoono, 2017:200)

Fishman (1972) mengatakan bahwa ada 3 topik yang diidentifikasi dalam pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa, yaitu: (1) kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi, (2) proses psikologi, sosial dan budaya dan hubungan mereka terhadap stabilitas atau perubahan dalam kebiasaan menggunakan bahasa, (3) perilaku terhadap bahasa, termasuk pada perilaku sikap dan perilaku kognitif.

Faktor sosial sangat menentukan pemertahanan bahasa. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemertahanan bahasa meliputi : jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan mobilitas.

Dari berbagai teori dan hasil penelitian di atas didapati: (1) Perbedaan pemertahanan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki pemertahanan bahasa yang lebih kuat dibandingkan laki-laki. (2) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari umur, orang tua lebih memiliki pemertahanan yang lebih kuat dibandingkan dengan pemertahanan bahasa generasi muda atau anak-anak. (3) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari pekerjaan, orang yang bekerja pada sektor informal, misalnya petani, pedagang keliling, dan sopir angkutan umum pemertahanan bahasanya lebih kuat dibandingkan orang yang

bekerja pada sektor formal, misalnya pegawai negeri, guru, dan polisi. (4) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari pendidikan, orang yang tidak berpendidikan atau yang berpendidikan rendah pemertahanan bahasanya lebih kuat dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi. (5) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari wilayah tempat tinggal, orang yang tinggal di wilayah pedesaan pemertahanan bahasanya lebih tinggi dibandingkan orang yang tinggal di wilayah perkotaan. (6) Perbedaan pemertahanan bahasa dilihat dari mobilitas, orang yang memiliki mobilitas rendah pemertahanan bahasanya lebih kuat dibandingkan orang yang mobilitasnya tinggi.

Ada bahasa yang masih setia digunakan oleh penuturnya dalam semua lapisan usia dan digunakan dalam berbagai ranah pertuturan. Ada bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Ada pula bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur tidak lagi cakap menggunakannya. Dari sudut pandang daya hidupnya, bahasa tipe pertama adalah bahasa yang diprediksi masih panjang usia hidupnya, sedangkan bahasa tipe kedua dan ketiga, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan mengalami kepunahan. Dalam kaitannya dengan daya hidup bahasa-bahasa di dunia, Krauss, (1992: 4-10) mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi: bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan bahasa-bahasa yang



masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang dikategorikan *moribund*, menurut Krauss, adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya (*mother tongue, mother language*); bahasa-bahasa yang *endangered*, adalah bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak-anak pada abad akan datang. Sedangkan bahasa-bahasa yang *safe*, adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan kuat dari pemerintah dan memiliki sejumlah besar penutur.

Krauss (1992: 4-10) memberikan kategori daya hidup bahasa berdasar jumlah penutur dan bagaimana penutur dan pemerintah merawat dan memberi perhatian pada bahasa-bahasa. Dalam hal ini akan diteliti daya hidup bahasa berdasarkan prinsip pertukaran atau pengalihan generasi berdasarkan pertimbangan usia. Prinsipnya adalah pertukaran generasi berlangsung dalam satu periode 25 tahunan. Dengan prinsip ini, pengkategorian daya hidup bahasa dipetakan dalam tiga kategori bahasa.

Kategori bahasa pertama adalah *moribund language*, yaitu bahasa-bahasa yang tidak lagi secara aktif digunakan dan tidak lagi dikuasai oleh penutur yang berusia di bawah 50 tahun. Bahasa-bahasa ini hanya digunakan oleh sejumlah kecil penutur yang berusia di atas 50 tahun. Dalam hitungan satu dekade, bahasa ini akan punah, dalam artian tidak digunakan lagi. Mungkin bahasa ini hanya tercatat dalam naskah-naskah tradisional.

Bahasa-bahasa kategori kedua, yaitu *endangered language*, adalah bahasa-bahasa yang hanya digunakan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke atas. Penutur yang berusia 25 tahun ke bawah tidak lagi menggunakannya secara aktif meskipun masih menggunakan bahasa daerah pada ranah tertentu. Ada dua keadaan penggunaan oleh penutur yang berusia di bawah 25 tahun, yaitu ketika berlangsung komunikasi pada ranah akrab dan sesuatu yang bersifat pribadi-rahasia (*privat*) kepada penutur yang lebih tua. Dalam komunikasi dengan sesama penutur yang sebaya atau lebih muda, kelompok usia 25 tahun ke bawah ini tidak lagi menggunakan bahasa ibunya, dan menggunakan satu bahasa lain yang diperolehnya, bahasa-bahasa daerah lokal atau bahasa nasional yang digunakan dalam komunikasi lintas-komunitas. Jadi, penggunaan bahasa ibu yang dilakukan oleh penutur yang berusia 25 tahun ke bawah hanya kepada penutur yang lebih tua, yaitu dua generasi ke atas, sementara terhadap generasinya sendiri, penutur usia 25 tahun ke bawah ini telah menggunakan sebuah bahasa baru yang telah diperolehnya. Bahasa-bahasa ini dikategorikan sebagai bahasa yang mengarah kepada kecenderungan berkurangnya penutur dalam satu fase generasi. Diasumsikan, bahwa jika tidak dilakukan gerakan penggunaan bahasa sendiri oleh generasi 25 tahun ke bawah, dalam jangka 25 tahun ke depan, bahasa-bahasa itu menuju kepada semakin berkurangnya jumlah penutur, dan dalam siklus dua generasi, atau 50 tahun ke depan, bahasa ini akan punah (*moribund languages*).

Bahasa yang masuk ke dalam kategori ketiga, yaitu *safe language*, adalah bahasa-bahasa yang masih dipelajari oleh penutur aslinya (*native speaker*) sebagai bahasa ibu dari kalangan usia tua hingga anak-anak dalam berbagai ranah, seperti ranah keluarga, hubungan sosial, dan dalam berbagai acara resmi ketradisian. Kalangan tua hingga anak-anak tetap menggunakan bahasanya dengan setia dan bangga, dalam berbagai kebutuhan berkomunikasi. Di rumah tangga, para orang tua masih tetap menggunakan bahasanya dan anak-anaknya memperoleh bahasa itu sebagai bahasa ibu (*mother tongue, mother language*) pada masa awal pemerolehan bahasanya (*language acquisition*). Secara sosiolinguistik, masyarakat tutur (*speech community*) seperti ini adalah masyarakat tutur yang kuat pemertahanan bahasanya (*language maintenance*). Dengan pemertahanan seperti ini, secara biolinguistik, bahasa tersebut dapat dipertahankan, setidaknya dalam tiga peralihan generasi ke depan, dalam kelipatan 3 x 25 tahun. Jadi, setidaknya selama 75 tahun ke depan, bahasa dalam kategori segar bugar ini dapat bertahan. Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kategori ini adalah bahasa nasional di berbagai negara, bahasa-bahasa daerah (*vernacular*) di berbagai negara (termasuk di Indonesia) yang masih digunakan oleh tiga lapis generasi (usia 5-25 tahun, 26-50 tahun, dan 51-75 tahun).

Selanjutnya, Kloss dalam Pratana (2002: 286) menyebutkan, ada tiga tipe utama kepunahan bahasa, yaitu: kepunahan bahasa tanpa terjadinya pergeseran bahasa, kepunahan bahasa karena pergeseran

bahasa, dan kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis. Tipe pertama, disebutkan oleh Kloss terjadi karena lenyapnya guyup tutur pemakai suatu bahasa yang disebabkan oleh bencana alam. Tipe kedua, terjadi karena bergesernya pemakaian bahasa pertama. Kasus ini termasuk kasus yang paling banyak terjadi dan tentu saja kepunahan karena pergeseran bahasa ini disebabkan oleh berbagai faktor. Sebut saja misalnya masyarakat Aborijin Australia. Akibat datangnya penduduk baru dari Eropa, beberapa bahasa Aborijin Australia punah. Selain itu, banyak bahasa masyarakat Aborijin punah secara paksa, yaitu dengan adanya tekanan dari pihak pendatang Eropa. Generasi tuanya ditekan untuk memaksa anak-anak mereka menggunakan bahasa Inggris. Dengan kata lain, punahnya beberapa bahasa masyarakat Aborijin disebabkan oleh tidak seimbangannya kontak bahasa, yaitu dominasi kelompok berkuasa yang memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap bahasa penduduk yang dikuasainya. Sebagian penduduk Maori, misalnya, karena dijajah oleh orang Eropa, mengganti bahasa ibunya dengan bahasa Inggris, sementara yang masih mempertahankan bahasa Maori pun fasih berbahasa Inggris. Tipe ketiga, terjadi kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis. Misalnya, suatu bahasa turun derajat menjadi status dialek ketika guyub tuturnya tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain.

Dorian (1978) mengemukakan, kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan

pergeseran itu terjadi dari satu bahasa ke bahasa yang lain bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Artinya, bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa yang lain bukan karena persaingan prestise antar ragam bahasa dalam satu bahasa. Berdasarkan penjelasan Dorian ini, dapat disimpulkan bahwa kepunahan bermakna terjadinya pergeseran total dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu guyup tutur.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pemertahanan dan pergeseran bahasa, teori Krauss digunakan untuk memprediksi pemertahanan atau pergeseran BMB dilihat dari pengelompokan tiga generasi masyarakat Betawi.

### **C. Kerangka Pikir**

Sosiolinguistik, sesuai dengan namanya, mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu bahasa dengan linguistik dan masyarakat dengan sosilogi. Sosiolinguistik juga menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai dan pemakaiannya di dalam masyarakat. Pengertian sosiolinguistik, pertama memandang bahwa bahasa adalah sesuatu sistem sosial dan sistem komunikasi, yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan. Bahasa sebagai sistem sosial, pemakainya tidak semata-mata ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian

bahasa mencakup, antara lain Jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, wilayah tempat tinggal, dan mobilitas.

Banyak hal yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan. Penyebab BMB di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dapat bertahan adalah karena adanya transmisi bahasa dari orang tua kepada anak-anaknya. Loyalitas masyarakat Betawi terhadap BMB juga positif. BMB masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Betawi di Setu Babakan.

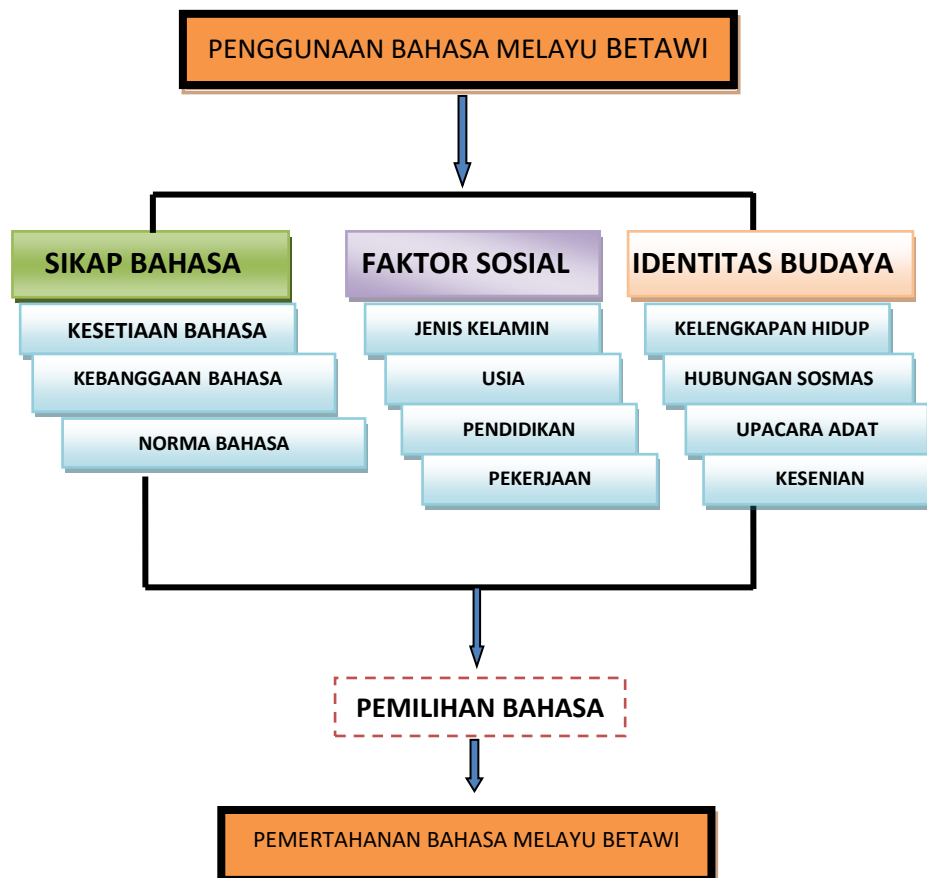
Sikap bahasa yang meliputi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa berpengaruh terhadap pemertahanan BMB. Masyarakat Betawi di Setu Babakan masih memiliki sikap bahasa yang kuat tergambar dari penggunaan BMB sehari-hari masih terjaga.

Faktor sosial yang dapat memengaruhi pemertahanan BMB dari topik pembicaraan antara lain topik formal dan nonformal. Dari lawan bicara antara lain kepada orang yang lebih tua, orang yang sebaya, atau orang yang lebih muda. Tempat atau di mana pembicaraan itu berlangsung juga akan berpengaruh antara lain dalam lingkungan keluarga, di pasar, di kantor, atau di sekolah.

Identitas budaya juga sangat berperan terhadap pemertahanan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam mengekspresikan seni dan budaya pada umumnya menggunakan bahasa BMB. Kosa kata akan hilang jika rujukan dari kata itu sudah tidak ada. Rujukan kata banyak dari unsur-unsur budaya. Unsur-unsur budaya dalam kajian ini adalah:

kelengkapan hidup, hubungan sosial kemasyarakatan, upacara adat, dan kesenian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan BMB di perkampungan Setu Babakan Jagakarsa, yaitu, faktor sikap bahasa, faktor sosial, dan juga identitas budaya mempunyai peran yang cukup strategis pada pemertahanan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor tersebut di atas akan sangat kuat memengaruhi pemertahanan BMB. Kerangka pikir ini dapat dibuat dalam disain penelitian seperti di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Faktor-faktor yang merupakan variabel terhadap pemakaian bahasa dalam penelitian ini berdasarkan kerangka pikir di atas yang merupakan variabel independen adalah sikap bahasa (kesetiaan bahasa (X1), kebanggaan bahasa (X2), norma bahasa (X3) ), faktor sosial (X4), dan identitas budaya Betawi (X5). Sedangkan yang merupakan variabel dependen adalah pemertahanan BMB (Y). Sementara pemilihan bahasa merupakan variabel antara.

#### **D. Hipotesis**

Titik tolak berpikir dalam penelitian ini adalah :

1. Sikap bahasa (kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan norma bahasa) memengaruhi pemertahanan BMB.
2. Faktor sosial (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan,) memengaruhi pemertahanan BMB.
3. Identitas budaya Betawi (kelengkapan hidup, hubungan sosial masyarakat, upacara adat, dan kesenian) memengaruhi pemertahan BMB.
4. Pemilihan bahasa sebagai variabel antara juga memengaruhi pemertahanan BMB.

Berdasarkan asumsi di atas, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :



Hipotesis 1:

Ada pengaruh sikap bahasa masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Hipotesis 2 :

Ada pengaruh faktor sosial masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Hipotesis 3 :

Ada pengaruh Identitas budaya Betawi masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

Hipotesis 4 :

Ada pengaruh pemilihan bahasa masyarakat Betawi terhadap pemertahanan BMB di Setu Babakan, Jagakarsa.

### **E. Definisi Operaional**

Definisi operasional dibuat untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel dapat diukur ketika penelitian dilakukan. Variabel yang digunakan dalam pengujian kuantitatif dalam penelitian ini terdiri atas variabel dependen, yaitu pemertahanan BMB (Y) dan variabel independen sikap bahasa ( kesetiaan bahasa (X1), kebanggaan bahasa (X2), norma bahasa (X3) ), faktor sosial (X4), dan identitas budaya Betawi (X5). Data dijang menggunakan kuesioner skala likert untuk mengukur pengaruh

sikap bahasa, faktor sosial, dan identitas budaya Betawi terhadap pemertahanan BMB. Definisi operasional setiap variabel sebagai berikut.

1. Pemertahanan BMB dalam penelitian ini adalah sebuah keadaan dimana masyarakat Betawi di Setu Babakan, Jagakarsa tetap menggunakan bahasa Melayu Betawi secara kolektif atau secara bersama-sama dalam ranah-ranah pemakaian tradisional yang meliputi rumah/keluarga, ketetanggaan, dan ranah-ranah tradisional lainnya, dengan juga memperhatikan pengajaran bahasa, penggunaan bahasa berbagai ranah, dan pengaruh bahasa Indonesia serta bahasa lainnya.
2. Kesetiaan bahasa dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat Betawi di Setu Babakan untuk mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, termasuk jati diri kedaerahan, serta pelestarian BMB.
3. Kebanggaan bahasa dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat Betawi di Setu babakan untuk mengembangkan BMB dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat Betawi dalam berbagai ranah dan situasi, termasuk mengembangkan buku-buku sastra Betawi.

4. Norma bahasa dalam penelitian ini adalah kondisi masyarakat Betawi di Setu babakan untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Hal ini merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan penggunaan BMB.
5. Faktor sosial dalam penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan fungsi sosial dalam masyarakat Betawi di Setu Babakan, meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.
6. Identitas budaya Betawi dalam penelitian adalah suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan Betawi yang menjadi pemarah identitas dan kebanggaan orang Betawi yang sangat lekat dengan suasana kehidupan masyarakat Betawi sehari-hari di Setu Babakan dengan mengacu kepada unsur-unsur kebudayaan, yaitu unsur kelengkapan hidup, unsur hubungan sosial kemasyarakatan, unsur upacara adat dalam masyarakat Betawi, dan unsur kesenian tradisional.
7. Pemilihan bahasa dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan berbahasa seseorang yang akan berhadapan dengan kenyataan bahwa terdapat ragam bahasa yang digunakan. Bagaimana masyarakat Betawi jika mereka berbicara

dengan teman sebaya, orang yang lebih tua, atau orang yang lebih muda. Berbicara pada ranah formal dan informal dan jika lawan bicaranya sesama orang Betawi dan kalau lawan bicara bukan orang Betawi akan menentukan pihan bahasa.